

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembahasan yang berkaitan pada pendidikan tentunya tidak akan ada habis-habisnya. Pendidikan adalah sebuah faktor penunjang untuk membentuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia dipandang masih belum mencapai kesuksesan guna menghasilkan sumber daya manusia berkelas yang dapat membantu memajukan bangsa (Pratiwi & Fasha, 2015). Saat ini, bangsa Indonesia tengah mengupayakan kemajuan mutu sumber daya manusia (SDM). Hal itu diupayakan sebagai cara memajukan kecerdasan pada SDM itu sendiri. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari upaya persaingan dalam lingkup globalisasi seperti saat ini. Usaha dalam mencerdaskan sumber daya manusia di Indonesia diterapkan sebagai strategi membangkitkan mutu pendidikan. Cara mencerdaskan SDM di Indonesia sudah jelas tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 yang mendeskripsikan bahwa *“Pendidikan nasional bertujuan melatih potensi diri dan mengembangkan perilaku serta peradaban bangsa bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, berguna mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”*.

Mempertimbangkan bahwa fungsi maupun tujuan pendidikan nasional ini, tentu diharapkan dengan adanya pendidikan nasional, SDM yang ada di Indonesia

tetap menjadi hal yang bermutu serta berdaya saing di tingkat internasional. Akan tetapi saat ini, tingkat pendidikan Indonesia masih ada dalam tingkatan yang minim. Menurut hasil analisis PISA pada tahun 2018, Indonesia ada dalam posisi 72 dari 77 negara (Fazzilah et al., 2020). Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara harapan maupun realita. Pendidikan nasional diharapkan bisa meningkatkan mutu sumber daya manusia, agar mampu berkompetisi saat ini namun pada kenyataannya, Indonesia belum bisa memaksimalkan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri.

Lembaga sekolah saat ini berperan paling utama dalam menguatkan pendidikan anak dari tingkat dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Pada sebuah lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar, menanamkan nilai-nilai karakter tentunya menjadi sebuah kunci untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna akan tercipta apabila para siswa dapat mengimplementasikan beragam nilai karakter di dalam dirinya. Pendidikan karakter di sekolah berguna untuk membangun dan melatih kompetensi serta mengamalkan berbagai karakter yang siswa miliki agar tumbuh sebagai manusia cerdas maupun memiliki akhlak yang mulia (Pujiastuti dalam Zuliani et al., 2017). Pendidikan karakter mengembangkan berbagai kebiasaan yang positif agar nantinya para siswa lebih memahami terkait suatu hal yang salah ataupun benar, mampu mengklasifikasikan hal baik dan buruk yang bisa diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari.

Menurut Pala dalam (Zuliani et al., 2017), pendidikan karakter mulai diimplementasikan dalam jenjang pendidikan dasar agar dapat mengembangkan landasan karakter peserta didik yang kokoh pada level pendidikan selanjutnya.

Sekolah menjadi wadah serta tempat seseorang agar berproses menjalani sebuah perubahan pada perilaku dan tindakannya. Sekolah menjadi tempat terjadinya perubahan berbagai nilai moral karakter maupun spiritualis siswa dengan pembelajaran ataupun pendidikan. Proses pembentukan karakter pada peserta didik dapat terjadi karena adanya *conditioning* atau pembiasaan. Upaya Pendidikan karakter mempunyai arti dalam pembangunan moral, sebab pengembangan karakter tidaklah utuh berhubungan pada permasalahan benar-salah, namun langkah dalam menumbuhkan kebiasaan terkait berbagai hal yang baik pada kehidupannya, maka para siswa mempunyai kesadaran, pengertian, kepedulian tinggi maupun komitmen dalam mengaplikasikan kebijakan pada aktivitas sehari-hari (Atika et al., 2019). Jika karakter yang positif sudah terbentuk di dalam diri para siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan sebagainya, maka akan tumbuh kesadaran/motivasi siswa untuk belajar dan memenuhi tanggung jawab sebagai seorang peserta didik yang baik (Nusa & Bektiningsih, 2019)

Mengintegrasikan berbagai nilai karakter yang ada di dalam *Tri Hita Karana* ke dalam sebuah pembelajaran berdasarkan isi kurikulum tidak mudah untuk diterapkan. Ada beragam hal yang perlu guru pertimbangkan. Guru diharuskan mempersiapkan rancangan yang benar-benar matang dan kompleks. Adapun fungsi dari pendidikan karakter menurut (Atika et al., 2019), diantaranya

- 1). Menumbuhkan kompetensi diri sehingga peserta didik berakhlak mulia, berpikir positif, dan bertindak baik,
- 2) Mengokohkan serta membangkitkan sikap bangsa yang beragam kebudayaan,
- 3) Mengoptimalkan peradaban bangsa penuh daya saing pada lingkup dunia. Pendidikan dapat dilaksanakan dengan beragam media

yang meliputi keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintahan hingga media masyarakat.

Kegiatan pembelajaran tidak sekedar menitik beratkan peran guru saja namun peran siswa pun sangat penting dalam kondisi tersebut. Guru yang cenderung memberi banyak variasi pada teknik mengajarnya, maupun memiliki banyak media mengajar untuk berupaya menghindari rasa bosan dari para peserta didiknya akan menghasilkan peserta didik yang lebih baik jika diperbandingkan dengan guru yang hanya mendeskripsikan secara monoton, dan hanya terjadi komunikasi satu arah dalam proses belajar mengajarnya. Rahmat & Jannatin (2018) menyatakan bahwasannya pembelajaran bervariasi menjadi sebuah aktivitas dalam proses pembelajaran yang berfungsi agar menanggulangi kejenuhan para peserta didik pada kondisi pembelajaran sehingga para peserta didik selalu memperlihatkan konsentrasi penuh, semangat, dan aktif dalam berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Era revolusi industri 4.0 mendorong semua aspek kehidupan kepada perkembangan teknologi digital termasuk pada sektor pendidikan. Pada era ini lah, guru dituntut untuk menguasai teknologi agar bisa mengintegrasikannya kedalam sebuah pembelajaran. Keahlian guru untuk memahami teknologi pada konteks pendidikan bisa diamati dengan TPaCK (*Technological Pedagogical, and Content Knowledge*) yang guru kuasai (Sintawati & Indriani, 2019). TPaCK yaitu kerangka teoritis dalam menuangkan teknologi, pedagogik, serta materi pelajaran pada sebuah kesatuan pembelajaran (Sintawati & Indriani, 2019). Jika guru mampu dalam mengintegrasikan teknologi kedalam sebuah pembelajaran, maka motivasi siswa atau antusias para peserta didik akan meningkat secara signifikan.

Motivasi pada lingkup pendidikan tentunya dibutuhkan secara mutlak. Menyemangati peserta didik menjadi terpenting pada sebuah proses mengajar sebab motivasi itu sendiri berguna sebagai pendorong sekaligus mengarahkan para siswa untuk lebih tertarik saat proses pembelajaran (Rahmat & Jannatin, 2018). Terdapat sejumlah peran terpenting pada motivasi menurut (Rahmat & Jannatin, 2018), diantaranya yaitu, berguna dalam menetapkan berbagai hal yang bisa dipakai sebagai penguat pembelajaran, menjelaskan tujuan yang dikehendaki, menetapkan berbagai kendali pada stimulus belajar dan menetapkan ketekunan pembelajaran. Sebagai seorang guru yang profesional, guru dituntut agar berkomitmen agar belajar mengenai metode-metode atau teknik-teknik dalam mengajar sehingga para peserta didik yang diajarnya berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Kurikulum di Indonesia mendapatkan perubahan yang pada umumnya berfungsi bagi kemajuan kualitas pendidikan menjadi lebih maksimal. Kurikulum tidak dapat lepas dari bidang studi pelajaran yang dibelajarkan dalam tiap sistem jenjang pendidikan, salah satunya yaitu mata pelajaran bahasa Inggris SD, dimana semenjak Bahasa Inggris memasuki ranah muatan lokal di Tahun 1994, hampir seluruh sekolah baik berbasis negeri maupun sekolah swasta tertarik untuk mengimplementasikan serta mengaplikasikan Bahasa Inggris, sehingga hal ini mendapatkan kemajuan yang cepat. Sejalan dengan perkembangan Bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar, muncul berbagai problematika pembelajaran dimana hal ini mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Meskipun semua jenjang pendidikan telah menerapkan metode, ini membuktikan ada berbagai permasalahan yang menyebabkan kemajuan pembelajaran Bahasa Inggris kurang berjalan secara maksimum (Maili, 2018)

Menurut hasil pengamatan maupun wawancara yang dilaksanakan selama tanggal 10-26 November 2022 pada salah satu gugus di daerah Buleleng yaitu gugus 2, didapatkan hasil sebagai berikut. Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baktiseraga, pada pembelajaran bahasa Inggris, guru masih mengaplikasikan gaya pembelajaran klasikal, kurang bervariasi, sehingga pembelajaran masih berfokus kepada guru (*teacher centered*). Media ajar yang dipergunakan guru di SD N 1 Baktiseraga yaitu berupa buku LKS, *print out* tugas, papan tulis, dan *Power Point*. Kemudian di sekolah-sekolah gugus 2 lainnya permasalahan yang paling utama yaitu buku yang digunakan dalam mengajar bahasa Inggris bagi siswa kelas III SD masih berupa buku yang berbahasa Inggris secara penuh. Guru-guru bahasa Inggris di gugus 2 juga mengatakan bahwa peserta didik merasa kesulitan jika hanya belajar bahasa Inggris melalui buku tersebut.

Jika guru hanya berpedoman pada buku pelajaran yang disediakan oleh sekolah, maka pembelajaran bahasa Inggris akan terasa sulit dan membosankan bagi para peserta didik. Motivasi peserta didik juga akan menurun secara drastis. Untuk tetap mempertahankan antusias dan meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris, diperlukan sebuah media yang inovatif serta efisien diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini bisa diamati pada saat melakukan pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas dengan hanya mengaplikasikan media berupa buku yang diberikan oleh sekolah, terdapat 40% siswa yang tidak menyimak ketika guru sedang memaparkan materinya. Namun setelah mempergunakan media pembelajaran berbentuk buku cerita anak dwibahasa, 77% siswa lebih menunjukkan partisipasinya serta semangat saat melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Maka dari itu, peneliti ingin mengembangkan suatu buku cerita anakn yang mengaplikasikan dwibahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang bermuatan *Tri Hita Karana*. Buku cerita anak diketahui telah menjadi suatu jenis sumber bacaan/sumber belajar yang menarik bagi setiap anak. Menurut Nurgiyanto dalam Arfiandhani & Lestari (2019) memuat berbagai fakta sebenarnya yang bisa ditemukan oleh peserta didik dalam isi cerita menjadi bagian dari karakteristik cerita fiksi, dimana siswa bisa berimajinasi secara mudah berdasarkan apa yang diceritakan pada buku cerita anak tersebut. Di samping menarik, buku cerita anak mengandung berbagai nilai karakter penting bagi individu anak. Hal menarik buku cerita ini mampu menstimulasi ketertarikan siswa menghayati nilai karakter positif yang terkandung pada buku cerita anak (Puput Arfiandhani & Lestari, 2019). Dengan adanya buku cerita dwibahasa bermuatan *Tri Hita Karana* ini, guru dapat melakukan pembelajaran bahasa Inggris dengan menarik dan tentunya lebih inovatif bagi peserta didik. Ini tentunya mampu memaksimalkan keinginan siswa belajar bahasa Inggris.

Tidak hanya itu, penerapan media ajar juga menjadi hal yang signifikan saat melakukan aktivitas pembelajaran, sehingga harus diperhatikan secara mendetail. Penggunaan buku cerita anak yang menggunakan dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* yang akan dikembangkan oleh peneliti juga akan disertai dengan audio berbahasa Inggris yang membacakan bacaan yang ada pada buku cerita. Audio tersebut diintegrasikan kedalam sebuah barcode yang ada pada setiap halaman pada buku cerita. Barcode tersebut nantinya dapat discan menggunakan gawai/*smartphone* yang siswa miliki. Melalui memindai barcode ini, peserta didik bisa mendengarkan sebuah audio yang membacakan cerita

menggunakan bahasa Inggris. Dengan begitu, para peserta didik akan secara sadar maupun tidak sadar belajar cara pelafalan setiap kata di dalam bahasa Inggris pada buku cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan buku cerita anak dua bahasa. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Pengembangan Buku Cerita Anak Dwibahasa (Inggris-Indonesia) Bermuatan *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka ditemukan berbagai masalah, di antaranya:

1. Hasil wawancara memperoleh bahwa proses belajar bahasa Inggris di tingkat dasar masih mengaplikasikan media ajar berbentuk buku LKS, dan juga Power Point.
2. Pembelajaran bahasa Inggris menggunakan buku cerita anak masih jarang atau belum dilakukan oleh guru.
3. Belum adanya buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) yang bermuatan *Tri Hita Karana* yang juga dapat mengajarkan nilai karakter pada peserta didik. Guru masih menemukan kesulitan dalam memilih buku cerita anak yang bisa mencontohkan berbagai nilai karakter yang baik dalam memaksimalkan motivasi belajar siswa serta mampu menarik keinginan belajar bahasa Inggris.

4. Rendahnya pengetahuan guru terhadap IT dalam menciptakan buku cerita bergambar yang menggunakan dwibahasa dan juga disertai dengan *QR code* di dalamnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dijumpai, diklasifikasikan sejumlah masalah yang relatif kompleks. Maka guna menetapkan arah serta ruang lingkup yang tepat, diperlukan pembatasan masalah. Permasalahan yang hendak dipecahkan pada studi ini yaitu belum ada banyak buku cerita anak yang menggunakan dwibahasa (Inggris-Indonesia) yang bermuatan *Tri Hita Karana* yang sekaligus dapat menumbuhkan nilai karakter para siswa. Guru masih sulit memperoleh sumber belajar atau buku cerita anak yang bisa memberi contoh berbagai nilai karakter dan moral yang baik sekaligus bisa membangkitkan motivasi siswa saat belajar Bahasa Inggris. Kemudian, pengembangan ini dibatasi dengan pembuatan buku cerita anak dwibahasa (Inggris – Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* yang valid dan praktis guna menumbuhkan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa kelas III SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut beberapa rumusan masalah pada pengembangan ini, yaitu:

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD?

2. Bagaimana validitas buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD?
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui berbagai uraian rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk menghasilkan rancang bangun buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD.
2. Untuk Mengetahui validitas buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD.
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD.

4. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas III SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari studi pembelajaran ini sebagai perbaikan dalam pembelajaran:

1. Manfaat Teoretis

Pada aspek teoretis, temuan ini bisa dipergunakan menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan terkait penerapan buku cerita anak dwibahasa yang bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar bahasa Inggris sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang memiliki pengaruh positif pada perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Melalui penyusunan Buku Cerita Anak Dwibahasa (Inggris-Indonesia) Bermuatan *Tri Hita Karana* sebagai peningkatan motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SD, siswa akan memperoleh sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang berbeda dari biasanya. Selain itu, buku cerita anak yang bermuatan *Tri Hita Karana* itu, akan memberikan contoh penerapan nilai karakter untuk siswa yang bisa diteladani dan dapat dibudayakan.

b. Bagi guru

Guru memperoleh sumber ajar alternatif yang bisa dipergunakan guna menyemangati siswa saat belajar Bahasa Inggris serta menumbuhkembangkan nilai karakter secara maksimal pada siswa. Diharapkan dengan adanya produk berupa buku cerita ini bisa menjadi pedoman dalam penyusunan buku cerita bergambar yang menarik dan memuat nilai-nilai karakter berdasarkan filsafat *Tri Hita Karana* dengan menggunakan topik pembelajaran yang lain agar pembelajaran siswa menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Bagi sekolah

Hasil pengembangan ini, harapannya mampu mendukung memaksimalkan upaya pemberian pembelajaran bahasa Inggris berbasis kelas yang juga dipadukan dengan pembelajaran konsep dasar *Tri Hita Karana* dalam membentuk karakter yang baik untuk siswa.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lainnya yang mengambil topik penelitian serupa mengenai pembuatan buku cerita anak dwibahasa bermuatan THK ini, maka temuan ini bisa digunakan menjadi sarana pertimbangan untuk menerapkan atau menciptakan suatu karya berupa buku cerita anak dengan topik yang lain serta dapat berguna di berbagai bidang khususnya di bidang pendidikan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan nantinya berbentuk buku cerita anak dwibahasa (Inggris-Indonesia) bermuatan *Tri Hita Karana* guna memaksimalkan motivasi belajar Bahasa Inggris kelas III SD dengan berbagai spesifikasi berikut:

1. Produk berbentuk buku cerita bergambar berjudul “*Memorable Holiday*”
2. Buku cerita anak ini berwujud cetak yang berukuran A5 bagi siswa kelas III jenjang pendidikan dasar.
3. Buku cerita anak ini mengandung cerita yang menggunakan dua bahasa/dwibahasa (Inggris-Indonesia).
4. Cerita yang tercantum di dalamnya dilandasi oleh pembelajaran konsep dasar *Tri Hita Karana*.
5. Buku cerita anak ini dilengkapi dengan halaman judul, *QR Code*, serta nilai-nilai karakter berkaitan dengan konsep dasar *Tri Hita Karana*.

1.8 Definisi Istilah

1. Buku cerita anak kelas III Sekolah Dasar ini menggunakan dwibahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian, buku cerita anak dwibahasa ini berisikan berbagai nilai moral yang diambil berdasarkan konsep dari *Tri Hita Karana*. Buku cerita anak ini menggunakan bahasa komunikatif untuk anak baik dari segi bahasa Inggrisnya maupun bahasa Indonesianya. Buku cerita anak ini dilengkapi oleh *QR code* yang apabila dipindai menggunakan *smartphone* akan memunculkan pembacaan buku cerita dalam bahasa Inggris sehingga para peserta didik akan lebih mudah mengetahui cara pelafalan kata-kata di dalam bahasa Inggris.

2. *Tri Hita Karana* ialah suatu konsep yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga keseimbangan dari suatu keharmonisan. Ada tiga hal utama yang harus dijaga keseimbangannya yaitu, hubungan antarmanusia kepada Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia terhadap manusia lainnya (pawongan), dan yang ketiga yaitu hubungan manusia bersama lingkungannya (palemahan). Ketiga hal itu lah yang akan menciptakan sebuah keharmonisan dalam hidup. Karakter-karakter positif tentunya akan tumbuh dan berkembang bersamaan ketika manusia dapat menjaga keseimbangan diantara ketiga konsep dari *Tri Hita Karana*.
3. Mata pelajaran bahasa Inggris *Energy and Change* adalah komponen materi bahasa Inggris yang ada di semester II pada kelas III SD. Pada materi *Energy and Change* para peserta didik mempelajari tentang *Energy Sources*, *Energy Change*, *Alternative Energy*, dan, *Energy Saving*. Materi ini sangat cocok untuk dimasukkan kedalam buku cerita anak sehingga dapat menambah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.9 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan
 - a. Siswa kelas II SD cenderung tertarik mempelajari buku dengan ilustrasi berwarna dan menarik.
 - b. Media buku cerita anak bergambar dengan menggunakan dwibahasa dapat menarik minat serta motivasi anak saat membaca karena terdapat gambar-gambar yang menarik serta berisikan dua bahasa yakni bahasa Inggris dan

Indonesia sehingga dapat membangkitkan ketertarikan siswa agar mempelajari bahasa Inggris.

- c. Buku cerita anak dwibahasa mempermudah proses pembelajaran bahasa di dalam kelas.

2. Batasan Pengembangan

- a. Buku ini hanyalah menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia sekaligus memasukkan konsep dasar *Tri Hita Karana* dalam cerita.
- b. Buku cerita anak ini juga menggunakan teknologi berupa (*QR Code*) untuk membantu para peserta didik dalam pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris.

